

## **BAB II**

### **KONSEP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Pada Bab II ini akan membahas kajian masalah 1 dari berbagai artikel untuk menjawab mengenai pertanyaan penelitian “konsep pembelajaran media berbasis whatsapp untuk memunculkan keahlian berpikir kritis pada siswa sekolah dasar” untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut penulis akan menyajikan artikel dari beberapa hasil penelitian.

#### **A. Pengertian Berpikir Kritis**

Dalam pembelajaran peserta didik harus mengembangkan cara berpikir kritis karena pentingnya untuk memecahkan berbagai masalah di kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu memahaminya secara langsung bukan hanya mendengarkan apa yang guru berikan, melainkan peserta didik harus mandiri untuk mencari solusinya.

Hal ini sangat membantu dan menentukan suatu konsep belajar karena untuk menghadapi era globalisasi yang sebentar lagi akan kita hadapi terlebih persaingan antar bangsa-bangsa yang semakin ketat yang tidak bisa hindari melainkan harus dihadapi.

Dunia pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan merupakan aspek yang paling utama dalam menunjang sumber daya manusianya agar maju dan sejahtera peran sekolah sebagai tempat belajar yang menuntut peserta didik memiliki gagasan dan kemauan dalam kemaju seperti halnya dalam memecahkan masalah yang harus dimiliki adalah bagaimana cara berpikir kritis. Menurut Harsanto (2005, hlm. 44) menyatakan bahwa “berpikir esensial yakni kemampuan untuk memisahkan realitas saat ini kemudian, pada saat itu, sekitar saat itu, membuat beberapa perenungan dan memastikan pertimbangan tersebut kemudian, pada saat itu, sekitar saat itu, membuat refleksi, pemikiran mendasar seperti asosiasi yang bertujuan dan disengaja. sengaja untuk mengungkap dan mengevaluasi informasi memang, keyakinan dan batasan yang ada, satu sisi berubah menjadi individu yang mendasar, pikiran harus terbuka, jernih dan melihat kenyataan.

Senada dengan pendapat di atas karena sangat pentingnya cara berpikir seseorang dengan itu dituntut untuk bias berpikir kritis. Sebagaimana ditunjukkan

oleh Trianto (2014. P. 70) mengungkapkan bahwa “Berpikir disebutkan sebagai interaksi yang mencakup tugas-tugas mental seperti berpikir. Bagaimanapun, berpikir juga dicirikan sebagai kemampuan untuk memeriksa. Mengecam, dan sampai pada resolusi tergantung pada deduksi atau pemikiran yang hati-hati.

Proses pembelajaran bukan hanya tentang hasil melainkan cara bagaimana peserta didik bias kritis dalam setiap masalah yang diberikan disekolah maupun di kehidupan nyata. Fahrudin Faiz (2012) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, akal sehat atau melalui media-media komunikasi. Fahrudin Faiz juga menjelaskan bahwa berpikir kritis itu setidaknya menuntut empat jenis keterampilan, yaitu: keterampilan menganalisis, keterampilan melakukan sintesis, keterampilan memahami dan memecahkan masalah, dan keterampilan menyimpulkan. Menurut Eggen dan Kauchak, (2012, hlm. 126) mengembangkan pemikiran kritis yakni menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti (Adek, 2015).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pembelajaran yang masih konvensional satu arah yang membuat peserta didik hanya mendengarkan guru ceramah saja, tidak dituntut untuk mencari dan berpikir untuk memecahkan suatu masalah yang akan dihadapi. Kebanyakan peserta didik dapat menjawab pertanyaan sesuai contoh yang diberikan oleh guru, hal ini cenderung terjadi karena guru terlalu mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan peserta didik tidak dilibatkan dalam berpikir secara kritis, dengan seperti itu daya ingat peserta didik cenderung tidak bertahan lama karena yang peserta didik miliki bukan murni dari pemikiran peserta didik itu sendiri melainkan dari pemberian guru.

Zaman sekarang peserta didik cenderung hanya mendengarkan tidak dapat mengembangkan informasi yang diperoleh. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki keterampilan dalam berpikir kritis tetapi mereka tidak mau menggali dan tidak sadar akan kemampuan yang dimilikinya, karena kembali lagi pembelajaran yang dilaksanakan hanya satu arah yang membuat mereka tidak sadar dan tidak dapat menggali potensi dalam berpikir kritis yang dimiliki setiap peserta didik.

Menurut Ennis dalam Pusparini (2017, hlm 14) menyatakan bahwa “berpikir kritis merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan”. Sukmadinata dan Syaodih dalam Pusparini (2017, hlm 14)) menyatakan bahwa “berpikir kritis adalah suatu kemampuan nalar seseorang dalam menilai, memecahkan masalah dan membuat keputusan ilmiah”

Selama belajar sains, salah satu kemampuan yang harus diciptakan untuk mencapai kemampuan abad 21 adalah kemampuan untuk berpikir secara mendasar dalam mengurus atau mengurus masalah. Kemampuan penalaran dasar harus dikembangkan untuk setiap siswa. Arti penting deduksi dasar bagi setiap mahasiswa adalah agar mahasiswa dapat mengatasi setiap permasalahan yang ada di dunia nyata. Penalaran dasar adalah kapasitas individu untuk menemukan data dan mengatasi suatu masalah dengan meminta dirinya sendiri mengungkap data tentang masalah saat ini (Christina, LV, dan Kristin, F., 2016, hlm. 222) (Asriningtyas et al., 2018).

Dalam penalaran dasar, berpikir kritis sangat diperlukan dengan alasan bahwa ketika siswa menghadapi masalah-masalah substansial sepanjang kehidupan sehari-hari, seperti yang dikatakan Johnson (2002, hlm. 210) “berpikir dasar yakni suatu kegiatan yang dilengkapi dengan pandangan responsif yang diselesaikan agar dapat menumbuhkan pengetahuan”. Untuk sementara, seperti yang dikemukakan Santrock (2007, hlm. 144) "premis berpikir adalah berpikir dengan cemerlang dan menilai realitas". Sesuai Pusparini (2017, hlm. 14) mengungkapkan pendapat “Dalam pemikiran esensial, seseorang dapat bertindak lebih sesuai dengan mengawasi, merubah, atau menangani penampilannya”. Hal ini sesuai dengan penilaian Spilitier dalam Suwarma (2009, hlm. 11) “individu yang berpikir, bertindak secara teratur dan siap untuk bernalar tentang gagasan tentang apa yang mereka lihat, dengar, atau terima adalah premis pemikiran individu” (Inggriyani dan Fazriyah, nd)

Berpikir kritis merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia termasuk peserta didik yang sangat dituntut dalam belajarnya, hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Glasser (2008) mencirikan penalaran dasar, yang

merupakan "disposisi kebutuhan untuk merenungkan masalah dan hal-hal yang ada di dalam kompas pengalaman seseorang". Fisher (2009) menyatakan "Penalaran dasar adalah pemahaman yang berbakat dan dinamis dan penilaian persepsi dan korespondensi, data dan argumentasi". Sesuai dengan pandangan Irawan (dalam Irawan dan Kencanawaty, hlm. 2017) Kapasitas penalaran kritis adalah kapasitas yang dimiliki individu dalam menangani suatu masalah dengan sukses dengan pertentangan yang ada membantu individu membedah, menilai, dan memutuskan pilihan mengenai apa yang harus dilakukan. menerima atau melakukan (Irawan, 2014).

Dari penilaian ini, cenderung disimpulkan bahwa kapasitas penalaran dasar adalah kemampuan yang digerakkan oleh individu atau siswa untuk menyelidiki sebelum menentukan pilihan yang ideal dalam pelaksanaan pembelajaran sejak mengurus masalah untuk siswa. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kemampuan penalaran dasar lebih lanjut, penting untuk meningkatkan kemampuan matematis dan kemampuan verbal sehingga sangat mendukung ukuran berpikir dasar setiap siswa. Karena dalam pemikiran dasar ada isu-isu yang harus dipahami dan dipecah terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pandangan Simbolon (dalam Irawan dan Kencanawaty, hlm. 2017) yang menyatakan bahwa setiap siswa dengan kemampuan verbal yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berpikir kritis.

Penalaran dasar bukan hanya tentang mendapatkan data, tetapi siswa harus menemukan masalah yang akan mereka hadapi. Syahbana (dalam Irawan, 2016 hlm. 127) menyatakan bahwa berpikir dasar dalam pembelajaran IPA adalah kursus intelektual individu dengan tujuan akhir untuk mengamankan informasi numerik yang bergantung pada pemikiran numerik. Oleh karena itu, penting untuk memiliki persiapan terus-menerus yang dilakukan secara terus menerus untuk menghasilkan kapasitas besar, selanjutnya kemampuan penalaran dasar diperlukan sebagai sekutu dalam penalaran yang lebih sistematis dan dapat diintegrasikan dari berbagai spekulasi yang diperoleh siswa.

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan (Kirono & Kom, 2020). Kemampuan berpikir fundamental dan berpikir induktif secara tegas diidentikkan dengan ragam informasi dan spekulasi yang terkandung dalam sarana

model pembelajaran permintaan. Siswa sangat berguna untuk memiliki pilihan untuk, dapat diandalkan, berdiskusi dan bersama-sama mencari informasi dengan teman dalam kelompok sehingga siswa dapat menemukan jawaban untuk masalah dan jawaban yang ditemukan oleh siswa.. Selanjutnya Critical thinking menurut Halpern (2014) (dalam Sani, 2018, hlm. 14):

*"Critical thinking is the use of cognitive skills or strategies that increase the likelihood of a desired outcome. It is used to describe purposeful, reasoned, and goal-directed thinking - the type of thinking involved in solving problems, formulating conclusions, calculating possibilities, and making decisions, when thinking using wise and effective skills for a given context and type of thinking task".*

Dalam pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa dalam berpikir kritis adalah strategi kognitif yang dilakukan secara sistematis dalam menentukan sebuah tujuan, alasan, simpulan, kemungkinan, dan keputusan, serta dituntut berpikir bijak dan efektif dalam menghadapi sebuah permasalahan yang dihadapi secara nyata karena kesiapan peserta didik.

Sedangkan Menurut John Dewey (dalam Rachmadtullah, 2015, hlm. 53)berpikir kritis adalah adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuahkeyakinan atau bentuk pengetahuan yang di terima begitu saja dengan meyakini alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan- kesimpulan yang rasional. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena pendidikan sekarang yang menyediakan berbagai masalah yang kompleks yang sangat menantangb peserta didik untuk menerapkan berbagai kemampuan yang dimilikinya term,asuk kemampuan dalam berpikir kritisi, karena di SD menggunakan kurikulum tematik yang mengakibatkan semua mata pelajaran digabungkan dengan seperti peserta didik harus dapat menangkat semua pembelajaran dalam satu pembelajaran kaeena salling berklitan satu sam lain, terlebih sekarang dengan kondisi seperti pandemi seperti ini peserta didik harus diap dengan tantangan yang lebih termasuk pembelajaran daring yang mereka lakukan melalui berbagai aplikasi.

Media pembelajaran yang sering digunakan khususnya di SD adalah menggunakan aplikasi Whatsapp, yang mudah dan banyak fitur didalamnya, akan tetapi peserta didik juga sangatlha dituntut untuk memecahkan masalah yang

diberikan guru lewat Whatsapp dengan pengerjaan tugas dan langsung dikirim lagi diaplikasi tersebut.

Dari hasil analisis penulis menemukan persamaan dari beberapa teori diantaranya teori Harsanto (2005, hlm. 44), Trianto (2014, Hlm. 70), Fahrudin Faiz (2012), Eggen dan Kauchak, (2012, hlm. 126), Ennis dalam Pusparini (2017, hlm 14), Johnson (2002, hlm. 210), Pusparini (2017, hlm 14), Glasser (2008), dan Fisher (2009). Melihat gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa penalaran dasar yakni interaksi penalaran yang diciptakan untuk menambah pengalaman siswa melalui kemampuan berpikir dalam mengevaluasi, menangani masalah, dan menetapkan pilihan logis.

## **B. Karakteristik berpikir kritis**

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki setiap orang yang harus digali setiap individunya, karena pentingnya untuk setiap peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi di dunia nyata, dengan seperti itu setiap peserta didik dalam belajar yang lebih bermakna. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu seseorang dalam membuat sebuah penyelesaian yang tepat berdasarkan dengan apa yang dilihat, didengar atau yang dipikirkannya sesuai dengan pertimbangan dari berbagai sudut pandang, dengan seperti itu peserta didik akan banyak pertimbangan dalam menentukan sebuah keputusan. Dengan seperti itu guru harus menanamkannya sejak dini kepada peserta didik seperti sifat, sikap, nilai dan karakter yang akan menunjang pada sebuah penalaran dasar.

Dalam hal ini siswa harus diinstruksikan untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir secara mendasar. Sifat utama dari penalaran dasar adalah bahwa peserta didik harus mengerti suatu masalah dan menangani suatu masalah. Secara lebih rinci, Fisher (2009) menyatakan bahwa atribut dari kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

1. “Mengetahui masalah;
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu;
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan;
4. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak diperlukan;
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas;
6. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan;

7. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah;
8. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang seseorang ambil;
9. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil;
10. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas;
11. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari”.

Bayer dalam Prameswary (2018, hlm. 747) menjelaskan karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

1. "Karakter"

Seseorang yang memiliki kemampuan nalar dasar memiliki watak yang ragu-ragu, sangat terbuka, menghargai kejujuran, menghargai informasi dan anggapan yang berbeda, memperhatikan kejelasan dan kelengkapan, mencari berbagai perspektif lain, dan akan mengubah sikapnya ketika ada penilaian yang dia pikirkan. tentang besar.

2. Langkah-langkah

Dalam penalaran dasar harus memiliki ukuran atau tolak ukur. Untuk sampai ke sana, Anda perlu menemukan sesuatu untuk dipilih atau diyakini. Meskipun pertengkar dapat disusun dari beberapa sumber pembelajaran, itu akan memiliki berbagai ukuran. Dalam hal kita akan menerapkan normalisasi, itu harus didasarkan pada kepentingan, ketepatan realitas, dalam pandangan sumber-sumber yang valid, intensif, tidak berprasangka, terbebas dari pemikiran yang salah, pemikiran yang dapat diandalkan, dan pemikiran yang hati-hati.

3. Argumen

Pertentangan adalah artikulasi atau rekomendasi yang bergantung pada informasi. Kemampuan penalaran dasar akan menggabungkan latihan presentasi, penilaian, dan argumentasi.

4. Perenungan atau renungan

Untuk lebih spesifik kapasitas untuk meringkas berakhir dari satu atau beberapa premis. Interaksi akan menggabungkan pengujian hubungan antara beberapa pernyataan atau informasi.

#### 5. Perspektif

Perspektif adalah perspektif untuk menguraikan dunia ini, yang akan menentukan perkembangan kepentingan. Seseorang yang berpikir pada dasarnya akan melihat keajaiban dari titik yang berbedan perspektif yang beragam.

#### 6. Sistem untuk menerapkan standar

Sistem untuk menerapkan penalaran dasar sangat membingungkan dan prosedural. Strategi tersebut akan memasukkan masalah yang menentukan, memutuskan pilihan yang akan diambil, dan mengenali alat pengukur.

Selanjutnya, kemampuan menalar ini sangat baik jika dibarengi dengan latihan mengarang dan percakapan. Seseorang yang dapat berpikir secara mendasar akan mencakup membaca dan menulis pada dasarnya. Komposisi dasar dilakukan untuk memperkenalkan tekad dengan cara yang jelas dan kontemplatif untuk membujuk orang lain (Atac, 2015).

Mengingat gambaran di atas, cenderung disimpulkan bahwa penalaran dasar adalah kapasitas tunggal untuk memahami masalah, dan dapat mengatasi masalah substansial, pada kenyataannya, dengan mencari data untuk menilai dan menguji desain keyakinan seseorang tergantung pada keterlibatan yang lebih luas dalam penuh pertimbangan dalam memutuskan. pilihan, dan membuat tujuan dan keputusan yang sesuai bergantung pada sudut pandang yang dikumpulkan.

**C. Indikator berpikir kritis**

Aspek Kelompok	Indikator	Sub-Indikator
<p><b>1. “Elementary Clarification (memberikan penjelasan sederhana)”</b></p>	<p>1. Memfokuskan pertanyaan</p>	<p>a. mengidentifikasi/ merumuskan pertanyaan            b. mengidentifikasi/ merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin            c. menjaga kondisi pikiran</p>
	<p>2. menganalisis argument</p>	<p>a. kenali tujuan            b. Mengenal pertanyaan            c. mengenali kalimat yang bukan pertanyaan            d. mengenali tidak penting dan penting mencari persamaan dan perbedaan            f. mencari struktur dari suatu argument merangkum</p>
		<p>g. mencari struktur dari suatu argument            h. merangkum</p>

	<p>3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi pertanyaan yang menantang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. A. Mengapa?</li> <li>b. Apa tujuannya?</li> <li>c. Arti Anda bisa menjadi sedikit lebih jelas.</li> <li>d. Apa itu model?</li> <li>e. Apa yang bukan model?</li> <li>f. Bagaimana cara menyelesaikan dalam kasus seperti itu?</li> <li>g. Mengapa itu penting?</li> <li>h. Apa realitas saat ini?</li> <li>i. Apakah itu asli apa yang Anda katakan ...?</li> <li>j. Bisakah Anda mengatakan lebih banyak? tentang itu?</li> </ul>
<p><b>2. <i>Basic support</i> (membangun keterampilan dasar)</b></p>	<p>1. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil Observasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ikut terlihat dalam menyimpulkan</li> <li>b. Interval waktu yang singkat antara observasi dan laporan</li> <li>c. Dilaporkan oleh pengamat sendiri</li> <li>d. Mencatat hal-hal yang diinginkan</li> <li>e. Penguatan (collaboration) dan kemungkinan penguatan</li> <li>f. Kemungkinan dari</li> </ul>

		bukti-bukti yang menguatkan g. Kondisi akses yang baik h. Penggunaan teknologi yang kompeten i. Kepuasan observer atas kredibilitas kriteria
<b>3. Inference (menyimpulkan)</b>	1. Membuat deduksi dan mempertimbangkan deduksi	a. Kelompok yang logis b. Kondisi yang logis c. Interpretasi pertanyaan

	2. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	a. Membuat generalisasi b. Membuat kesimpulan dan hipotesis
	3. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	a. Latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Penerapan prinsip-prinsip d. Memikirkan alternative e. Menyeimbangkan dan memutuskan

<b>4. Advanced clarification (membuat penjelasan lebih lanjut)</b>	1. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	a. Membuat bentuk definisi b. Strategi membuat definisi : 1) Bertindak dengan memberikan tindakan lanjut 2) Mengidentifikasi dan Menangani ketidakbenaran yang ada c. Membuat isi definisi
	2. Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi	a. Penjelasan bukan pernyataan Mengontruksi argumen
<b>5. <i>Strategies and tactics</i> (strategi dan taktik)</b>	1. Memutuskan suatu tindakan	a. Mengkarakterisasi masalah b. Membuat sistem berpikir kritis c. Tentukan potensi opsi lain d. Memilih apa yang harus dilakukan mungkin e. audit f. Layar eksekusi".

Sumber: Pusparini, 2017.

Sesuai Sukdaminata dan Syaodih dalam Pusparini (2017), dalam berpikir dasar terdapat langkah-langkah yang dapat digunakan untuk memeriksa berbagai masalah, masalah atau merencanakan suatu tindakan "Langkah-langkah berpikir dasar untuk berpikir kritis adalah: 1) definisi masalah dan batasannya, 2) merinci hasil yang akan dicapai, 3) pengaturan yang harus dimungkinkan dan alasannya, 4)

berakhir kesimpulan”.

Agustinus, sebagaimana dikutip oleh Fisher (2008, p. 16), menggarisbawahi penanda kemampuan penalaran dasar yang signifikan, antara lain: “1) Menyatakan realitas penyelidikan atau proklamasi 2) Mengidentifikasi penyelidikan atau artikulasi; 3) Berpikir cerdas; 4) Menyusun , misalnya sementara, masuk akal, kausal; 5) Mengklasifikasikan, misalnya kemungkinan objek; 6) Memutuskan, misalnya apakah ada bukti yang memadai; 7) Memprediksi (menghitung, menegaskan harapan); 8) Berteori; 9) Mengerti orang lain dan diri mereka sendiri.